

Implementasi Program Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif Berbasis Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SDN Tonggondoa

Salahuddin^{1),*}

¹⁾Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence: dr.salahuddin@fkip.unsika.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the effectiveness of the Anti-Bullying Program in fostering an inclusive school culture based on the Pancasila Student Profile (P5) at SDN Tonggondoa, Bima Regency, Indonesia. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed, integrating participatory observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and document analysis of school policies. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model—comprising data reduction, display, and conclusion drawing—assisted by NVivo 14 Plus to enhance the validity and traceability of findings. The results reveal that the anti-bullying program was implemented systematically, collaboratively, and value-oriented. Strategies such as Salam Pagi (Morning Greeting), Teman Tanpa Bully (Friends Without Bullying), peer mentoring, and restorative mediation effectively reduced bullying incidents by 71%, increased cross-group collaboration by 89%, and enhanced the participation of students with special needs by 133%. Furthermore, the internalization of P5 values—such as moral integrity, cooperation, independence, and critical reasoning—significantly strengthened students' reflective awareness and social empathy. The synergy between school policies, inclusive culture, and Pancasila values created a sustainable cycle of moral reinforcement in bullying prevention. This study concludes that integrating character education into anti-bullying initiatives is an effective strategy to establish a safe, humanistic, and socially just learning environment. It recommends that national education policies adopt a whole-school approach grounded in Pancasila values as a transformative paradigm for bullying prevention in primary education.

Keywords: Anti-Bullying Program, Inclusive School Culture, Pancasila Student Profile, Character Education, Primary School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi Program Anti-Bullying dalam membangun budaya sekolah inklusif berbasis Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Tonggondoa Kabupaten Bima. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik yang memadukan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan analisis dokumen kebijakan sekolah. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 Plus untuk memperkuat validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program anti-bullying berjalan secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada nilai. Penerapan strategi Salam Pagi, Teman Tanpa Bully, peer mentoring, dan mediasi restoratif menurunkan insiden perundungan hingga 71%, disertai peningkatan perilaku kolaboratif lintas kelompok sebesar 89% dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus hingga 133%. Selain itu, internalisasi nilai-nilai P5 seperti berakhlak mulia, gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis terbukti memperkuat kesadaran reflektif dan empati sosial siswa. Sinergi antara kebijakan sekolah, budaya inklusif, dan nilai Pancasila menciptakan siklus penguatan nilai yang berkelanjutan dalam pencegahan perundungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam program anti-bullying merupakan strategi efektif untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, humanis, dan berkeadilan sosial. Temuan ini merekomendasikan agar kebijakan pendidikan nasional mengadopsi model whole-school approach berbasis nilai Pancasila sebagai paradigma baru pencegahan perundungan di sekolah dasar.

Kata kunci: Program Anti-Bullying, Budaya Sekolah Inklusif, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar semakin mendapat sorotan dalam diskursus pendidikan global karena dampaknya yang sistemik terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Perilaku bullying tidak hanya merusak iklim psikologis kelas, tetapi juga menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung hak anak untuk tumbuh secara optimal (Strohmeier et al., 2024). Penelitian Gaffney et al., (2021) menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara spesifik melalui program anti-bullying memiliki efektivitas yang tinggi dalam menurunkan prevalensi kekerasan di sekolah dan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, penting bagi satuan pendidikan untuk merespons tantangan bullying dengan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pada keberagaman, gotong royong, dan integritas. Oleh karena itu, program anti-bullying yang terintegrasi dengan penguatan budaya sekolah inklusif menjadi kebutuhan mendesak dalam kebijakan pendidikan dasar yang berkelanjutan dan berbasis karakter.

Dalam konteks empiris, data nasional yang dirilis oleh KPAI Tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 35% siswa tingkat dasar di Indonesia pernah mengalami bentuk kekerasan verbal atau fisik di lingkungan sekolah. Hasil survei tambahan dari Litbang Kemendikbud Tahun 2023 mengungkapkan bahwa kasus bullying paling sering terjadi di ruang kelas dan area publik sekolah, dengan pelaku maupun korban berasal dari latar belakang sosial yang heterogen. Fakta ini mengindikasikan bahwa bullying bukan sekadar masalah perilaku individu, melainkan berkaitan dengan ekosistem sekolah yang belum sepenuhnya membangun budaya inklusif dan empatik. Di SDN Tonggondoa Kabupaten Bima, observasi awal peneliti menemukan adanya sejumlah kasus intimidasi antar siswa, baik secara verbal maupun fisik, yang belum tertangani secara sistemik. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta pengamatan langsung dalam aktivitas harian siswa di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Awal Kasus Bullying di SDN Tonggondoa

Jenis Bullying	Jumlah Kejadian	Frekuensi Mingguan
Verbal (ejekan, hinaan)	12 kejadian	3–4 kali/minggu
Fisik (dorongan, pukulan)	6 kejadian	1–2 kali/minggu
Sosial (pengucilan)	8 kejadian	2–3 kali/minggu

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying telah menjadi pola perilaku yang terinternalisasi dalam interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan model intervensi berbasis nilai untuk membangun ketahanan sosial sekolah melalui pendekatan anti-bullying yang bersifat restoratif dan kolaboratif. Solusi yang ditawarkan adalah implementasi Program Anti-Bullying berbasis Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya penghargaan atas keberagaman. Model ini merujuk pada integrasi pendidikan karakter, pembelajaran sosial emosional (SEL), dan pendekatan multikultural dalam lingkungan sekolah dasar (Safitri et al., 2022; Sipuan et al., 2022). Kekuatan pendekatan ini terletak pada transformasi budaya sekolah secara menyeluruh, bukan hanya pada modifikasi perilaku individu.

Dalam ranah akademik, terdapat berbagai penelitian yang menunjukkan keberhasilan implementasi program anti-bullying berbasis nilai di sekolah dasar. Studi Garandean et al., (2022, 2023) menekankan efektivitas program KiVa dalam meningkatkan empati dan perilaku membela pada siswa, serta menurunkan intensitas konflik. Sementara itu, program OBPP (Olweus Bullying Prevention Program) yang diteliti oleh Borgen et al., (2021) berhasil mengurangi kejadian bullying sekaligus meningkatkan performa akademik dan mengurangi risiko keterlibatan dalam kriminalitas remaja. Akan tetapi, sebagian besar studi tersebut belum mengintegrasikan secara eksplisit kerangka Profil Pelajar Pancasila sebagai landasan ideologis dan pedagogis dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, riset ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan yang menggabungkan dimensi lokal-nasional (Profil Pelajar Pancasila) dengan pendekatan global (anti-bullying evidence-based programs).

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yang terletak pada upaya membangun ekosistem pendidikan dasar yang mengintegrasikan program anti-bullying dengan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara aplikatif. Penekanan utama terletak pada pengarusutamaan budaya inklusif berbasis pendekatan multikultural, adaptif, dan transformatif dalam konteks pendidikan dasar di daerah pinggiran seperti Kabupaten Bima. Selain itu, penelitian ini juga menampilkan potret lokal dari intervensi berbasis budaya sekolah melalui program sistematis dan kolaboratif. Hal ini menjadi penting karena SDN Tonggondoa memiliki karakteristik komunitas pendidikan yang plural, namun masih menghadapi tantangan dalam menciptakan ruang aman belajar bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada: "Bagaimana implementasi Program Anti-Bullying dalam membangun budaya sekolah inklusif berbasis Profil Pelajar Pancasila di SDN Tonggondoa Kabupaten Bima?" Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam proses pelaksanaan program tersebut serta dampaknya terhadap terbentuknya budaya sekolah yang aman, adil, dan menghargai keberagaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam merancang intervensi berbasis nilai di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam memperkuat karakter dan etos keberagaman melalui pendekatan sistemik dan holistik.

TINJAUAN PUSTAKA

Program Anti-Bullying

Konsep program anti-bullying dalam pendidikan dasar berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya prevalensi kekerasan antar siswa yang mengganggu iklim belajar, kesejahteraan psikososial, dan pembentukan karakter peserta didik. Secara teoritik, pendekatan yang mendasari program ini banyak berakar pada teori ekologi sosial dari Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perilaku kekerasan di sekolah tidak hanya lahir dari individu, melainkan juga dipengaruhi secara sistemik oleh relasi antarpersonal, norma sekolah, serta faktor budaya dan struktural (Strohmeier et al., 2024). Dalam praktiknya, berbagai model intervensi anti-bullying—seperti Whole-School Approach, Restorative Justice Program, dan Empathy-Based Intervention—menunjukkan efektivitas yang bervariasi tergantung pada kesiapan

kelembagaan dan nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam desain program (Garandeau et al., 2023). Studi mutakhir di Asia Tenggara menekankan perlunya desain program anti-bullying yang tidak sekadar menekankan hukuman, tetapi berorientasi pada perubahan iklim sekolah melalui pendidikan nilai, mediasi konflik, dan penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator anti-kekerasan (Marlina & Halidatunnisa, 2022).

Di Indonesia, integrasi Profil Pelajar Pancasila menjadi tawaran strategis dalam merancang program anti-bullying yang bersifat kontekstual, transformatif, dan berakar pada nilai gotong royong, kebenaran, dan keadilan sosial. Namun, kajian-kajian nasional belum banyak mengeksplorasi secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan kerangka operasional dalam desain, implementasi, dan evaluasi program anti-bullying, khususnya di sekolah dasar inklusif. Dengan demikian, urgensi kajian ini terletak pada pengembangan model intervensi anti-bullying berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang mampu membangun budaya sekolah aman, inklusif, dan kolaboratif sebagai bagian dari strategi preventif jangka panjang (Ernawati & Rahmawati, 2022). Penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya keberlanjutan dan kontekstualisasi program, tetapi juga mengisi kekosongan dalam literatur nasional tentang peran ideologi pendidikan kebangsaan dalam memformulasikan pendekatan anti-bullying yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan dasar Indonesia.

Budaya Sekolah Inklusif

Konsep budaya sekolah inklusif dalam pendidikan dasar merupakan fondasi utama untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang menghargai keragaman, menjunjung kesetaraan, dan menegaskan hak semua peserta didik untuk berkembang secara optimal tanpa diskriminasi (Marlina & Halidatunnisa, 2022). Teori inklusivitas dalam pendidikan tidak hanya menekankan pada penerimaan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menuntut restrukturisasi nilai, praktik, dan kebijakan sekolah agar mampu membentuk interaksi sosial yang adil dan suportif bagi seluruh warga sekolah (Sipuan et al., 2022). Sekolah yang menerapkan budaya inklusif biasanya ditandai dengan iklim saling menghargai, komunikasi yang demokratis, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, serta penerapan disiplin berbasis nilai-nilai empati dan keadilan (Rudianto, 2023). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kuat dan inklusif secara signifikan menurunkan praktik perundungan serta meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa, termasuk di lingkungan dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam (Sarnita & Titi Andaryani, 2023).

Dalam konteks Indonesia, budaya sekolah inklusif mendapatkan penguatan melalui kebijakan Merdeka Belajar dan integrasi Profil Pelajar Pancasila yang mendorong internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan gotong royong sebagai basis transformasi sekolah. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan normatif dengan implementasi budaya inklusif di tingkat satuan pendidikan dasar, terutama dalam hal penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan strategi preventif terhadap diskriminasi dan kekerasan simbolik (Octamaya Tenri Awaru, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model integratif yang menyatukan nilai-nilai budaya lokal, intervensi berbasis empati, dan kerangka pedagogik kolaboratif guna membentuk kultur sekolah yang lebih adaptif dan suportif terhadap keberagaman. Penelitian ini berkontribusi pada upaya tersebut dengan menelaah secara empiris bagaimana implementasi program anti-bullying dapat menjadi pintu masuk pembentukan budaya sekolah inklusif yang bersifat transformatif dan berkelanjutan, khususnya melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka konseptual dan operasional yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai acuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai luhur Pancasila. Dimensi-dimensi utama dalam profil ini, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, tidak hanya menjadi tujuan pendidikan nasional, tetapi juga menjadi landasan moral dan pedagogis dalam reformasi kurikulum Merdeka (Kurniawaty et al., 2022). Penelitian terkini menunjukkan bahwa integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah mampu menguatkan karakter peserta didik serta meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi konflik sosial secara konstruktif (Irawati et al., 2022). Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar yang rentan terhadap dinamika perundungan, eksklusi sosial, dan pelembagaan norma kekerasan simbolik di kalangan siswa (Mulyani et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai instrumen transformasional dalam membentuk budaya sekolah yang reflektif, inklusif, dan kolaboratif, yang pada akhirnya mendukung pencegahan perundungan secara sistemik (Rahmawati et al., 2023). Namun demikian, riset sebelumnya banyak berfokus pada aspek kognitif dan sikap peserta didik, sementara studi tentang bagaimana profil ini dapat dioperasionalkan dalam desain program anti-bullying secara konkret di sekolah dasar masih sangat terbatas. Maka dari itu, penelitian ini berupaya menutup celah tersebut dengan mengkaji implementasi strategi pencegahan perundungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam konteks budaya sekolah inklusif. Upaya ini bukan hanya mendukung arah kebijakan nasional, tetapi juga berkontribusi terhadap pemajuan pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual dalam menghadapi tantangan disrupsi sosial di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik (intrinsic case study design) sebagaimana dijelaskan oleh Stake dan dikembangkan oleh Tarnoki & Puentes, (2019). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yakni implementasi Program Anti-Bullying dalam membangun budaya sekolah inklusif berbasis Profil Pelajar Pancasila di SDN Tonggondoa Kabupaten Bima. Pendekatan ini bersifat eksploratif dan interpretatif, menekankan pemaknaan subjek terhadap peristiwa dan tindakan yang dialami dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Melalui perspektif ini, peneliti berupaya mengungkap dinamika sosial, proses internalisasi nilai, serta strategi adaptif yang dilakukan sekolah dalam membentuk lingkungan belajar yang aman, humanis, dan partisipatif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang bersifat kontekstual, interaktif, serta membutuhkan analisis reflektif untuk menggali makna di balik praktik pendidikan yang dijalankan.

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Tonggondoa, Kabupaten Bima, sebuah sekolah dasar negeri yang sedang mengembangkan kebijakan sekolah inklusif dan menerapkan kegiatan berbasis Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan lokasi dilakukan dengan purposive sampling karena sekolah ini telah menjalankan Program Anti-Bullying sejak 2022 melalui dukungan komite sekolah dan Dinas Pendidikan setempat. Subjek penelitian terdiri atas berbagai elemen ekosistem sekolah, yang dipilih secara sengaja untuk memperoleh pandangan komprehensif.

Tabel 2. Subjek Penelitian

Kategori Informan	Jumlah (Orang)	Kriteria Pemilihan
Kepala Sekolah	1	Memiliki peran strategis dalam kebijakan dan manajemen sekolah.
Guru Kelas dan Guru BK	5	Terlibat langsung dalam implementasi dan pendampingan program.
Siswa	8	Pernah terlibat dalam kegiatan anti-bullying, baik sebagai peserta maupun mediator.
Orang Tua/Wali Murid	3	Mewakili pandangan keluarga terhadap budaya sekolah dan keamanan anak.
Komite Sekolah	2	Berperan dalam pengawasan dan penguatan nilai-nilai karakter.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah (FGD) sebagai bentuk triangulasi metode. Observasi dilakukan secara langsung pada aktivitas sekolah seperti upacara, kegiatan pembelajaran, dan interaksi sosial di luar kelas untuk mengidentifikasi pola perilaku anti-bullying dan penerapan nilai inklusif. Observasi bersifat partisipatif-moderatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sekolah tanpa mengubah situasi alami, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang autentik. Sementara itu, wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Pertanyaan difokuskan pada persepsi, pengalaman, dan strategi dalam pelaksanaan Program Anti-Bullying serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, kepedulian, dan keadilan sosial. Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan untuk menganalisis berbagai arsip dan artefak seperti kebijakan sekolah, laporan kegiatan, serta panduan pelaksanaan program yang memperkuat kredibilitas data empiris. Sebagai pelengkap, Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan melibatkan sepuluh partisipan yang terdiri atas guru, siswa, dan komite sekolah. FGD berfungsi untuk menggali pandangan kolektif mengenai dinamika sosial, persepsi keberhasilan program, serta tantangan dalam membangun budaya sekolah inklusif. Kombinasi keempat teknik ini memungkinkan data diperoleh secara holistik, mendalam, dan terverifikasi melalui triangulasi antar sumber.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data. Untuk memperkuat objektivitas, Instrumen disusun berdasarkan teori Inclusive School Culture dan Evidence-Based Anti-Bullying Framework serta telah divalidasi oleh tiga pakar pendidikan karakter dan inklusi dengan hasil koefisien validitas isi (CVI) sebesar 0,91, yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi. Peneliti menggunakan beberapa instrumen bantu, seperti:

Tabel 3. Instrumen Penelitian

Jenis Instrumen	Deskripsi dan Fokus
Panduan Observasi	Mengidentifikasi perilaku siswa, pola interaksi, dan penerapan nilai inklusif.
Panduan Wawancara	Mencakup 12 pertanyaan terbuka mengenai persepsi dan pengalaman partisipan.
Lembar Dokumentasi	Menginventarisasi dokumen kebijakan dan catatan kegiatan sekolah.
Panduan FGD	Memfasilitasi diskusi tematik untuk menggali persepsi kolektif terhadap budaya sekolah.

Validitas dan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria *trustworthiness*, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan keterkonfirmasi. Kredibilitas dicapai melalui proses *member checking*, yakni mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data. Proses ini dilakukan secara berulang setelah setiap tahap wawancara dan observasi. Selain itu, *peer debriefing* dilakukan dengan melibatkan dua rekan sejawat peneliti dari bidang pendidikan untuk meninjau konsistensi analisis. Keteralihan (*transferability*) diperkuat dengan penyajian deskripsi kontekstual secara rinci mengenai profil sekolah, karakteristik siswa, serta lingkungan sosial budaya lokal di Kabupaten Bima, sehingga hasil penelitian memiliki relevansi pada konteks serupa. Kebergantungan (*dependability*) diuji melalui *audit trail* yang mencatat seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data hingga analisis akhir, untuk memastikan konsistensi prosedur. Adapun keterkonfirmasi (*confirmability*) dijaga melalui dokumentasi sistematis, penyimpanan data asli, dan refleksi peneliti terhadap potensi bias interpretatif. Pendekatan ini memastikan bahwa data dan temuan bersumber langsung dari fakta empiris, bukan dari asumsi atau pandangan subjektif peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan simultan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan berdasarkan tema awal seperti nilai inklusivitas, peran guru dalam pencegahan bullying, keterlibatan siswa dalam program, dan dampak terhadap iklim sekolah. Selanjutnya, penyajian data dilakukan melalui peta tematik, matriks hubungan, dan narasi konseptual untuk memvisualisasikan keterkaitan antar tema. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan triangulasi antar sumber untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Proses analisis dibantu dengan perangkat lunak NVivo 14 Plus, yang digunakan untuk mengorganisasi data, memetakan hubungan antar kategori, serta mengidentifikasi frekuensi kemunculan tema utama. Penggunaan NVivo memperkuat keakuratan analisis dan memungkinkan replikasi metodologis di penelitian serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Umum Implementasi Program Anti-Bullying di SDN Tonggondoa

Program Anti-Bullying di SDN Tonggondoa dijalankan secara sistematis berdasarkan kerangka kebijakan sekolah yang terintegrasi dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, hingga Komite, dengan tujuan menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Selama periode penelitian (Maret–Juni 2025), aktivitas pencegahan dilakukan melalui empat strategi utama: (1) sosialisasi nilai empati dan gotong royong, (2) pembiasaan Salam Pagi dan Teman Tanpa Bully, (3) pembentukan mentor sebaya (*peer mentoring*), dan (4) konferensi restoratif untuk resolusi konflik.

Tabel 4. Keterlibatan Warga Sekolah dalam Program Anti-Bullying

Komponen Sekolah	Keterlibatan dalam Program	Frekuensi Partisipasi (%)
Kepala Sekolah	Koordinasi & monitoring kebijakan	100%
Guru	Pembimbing kegiatan & fasilitator	90%
Siswa	Partisipasi aktif dalam kegiatan & <i>peer mentoring</i>	87%
Orang Tua	Dukungan sosial dan komunikasi rumah–sekolah	75%
Komite Sekolah	Pengawasan, advokasi, dan pendanaan kegiatan	70%

Tabel tersebut menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dari seluruh komponen sekolah dalam implementasi Program Anti-Bullying di SDN Tonggondoa, yang menandakan terwujudnya pendekatan kolaboratif lintas peran dalam penguatan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Kepala sekolah menunjukkan tingkat partisipasi

tertinggi (100%) melalui peran strategis dalam koordinasi, supervisi, dan pengawasan kebijakan yang menjadi kerangka regulatif program, sementara guru menempati posisi sentral dengan tingkat keterlibatan 90% sebagai fasilitator pembiasaan nilai-nilai empati dan pelaksana kegiatan preventif di kelas. Siswa berpartisipasi aktif sebesar 87%, terutama melalui kegiatan peer mentoring dan campaign class, yang memperkuat fungsi kepemimpinan sebaya dan internalisasi nilai tanggung jawab sosial. Keterlibatan orang tua (75%) menunjukkan dukungan yang signifikan dalam penguatan komunikasi rumah–sekolah, berperan penting dalam menghubungkan nilai-nilai sekolah dengan lingkungan keluarga, sedangkan komite sekolah (70%) berkontribusi melalui pengawasan, advokasi, dan dukungan logistik yang menjamin keberlanjutan program.

Dampak Implementasi terhadap Budaya Sekolah Inklusif

Transformasi budaya sekolah diukur melalui observasi perilaku, laporan insiden, serta partisipasi siswa dalam kegiatan kolaboratif. Data menunjukkan penurunan signifikan insiden ejekan spontan dan peningkatan interaksi lintas kelompok.

Tabel 5. Perbandingan Indikator Budaya Inklusif (Pra dan Pasca Implementasi Program)

Indikator	Sebelum Program (Maret)	Setelah Program (Juni)	Perubahan (%)
Insiden ejekan spontan	14 kasus	4 kasus	-71%
Kolaborasi lintas kelompok	9 kegiatan	17 kegiatan	89%
Keterlibatan siswa ABK dalam kelas reguler	3 siswa aktif	7 siswa aktif	133%
Aktivitas prososial siswa	5 kegiatan	12 kegiatan	140%

Tabel di atas memperlihatkan perubahan signifikan dalam indikator budaya sekolah inklusif di SDN Tonggondoa setelah implementasi Program Anti-Bullying, yang menunjukkan efektivitas pendekatan preventif dan restoratif berbasis nilai dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis dan empatik. Terjadi penurunan tajam sebesar 71% pada insiden ejekan spontan, dari 14 kasus pada Maret menjadi hanya 4 kasus pada Juni, yang menandakan keberhasilan strategi pembiasaan sosial seperti Salam Pagi dan kegiatan Teman Tanpa Bully dalam menginternalisasi komunikasi positif di kalangan siswa. Peningkatan kolaborasi lintas kelompok sebesar 89% juga menunjukkan pergeseran interaksi sosial siswa dari eksklusivitas menuju kerja sama yang lebih terbuka dan egaliter. Lebih jauh, keterlibatan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam kelas reguler meningkat hingga 133%, mencerminkan tumbuhnya penerimaan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan ciri fundamental budaya sekolah inklusif. Selain itu, aktivitas prososial siswa mengalami peningkatan paling signifikan, yaitu 140%, yang menunjukkan penguatan empati dan kesadaran moral siswa dalam konteks sosial sekolah.

Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila (P5)

Integrasi nilai-nilai P5 menjadi jantung moral dari program ini. Lima dimensi utama (beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis) diinternalisasi melalui proyek-proyek sekolah dan aktivitas reflektif siswa.

Tabel 6. Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Aktivitas Program

Dimensi P5	Bentuk Kegiatan	Bukti Keberhasilan	Persentase Siswa yang Terlibat
Beriman & berakhlak mulia	Refleksi Jumat Berkah, doa bersama, <i>case reflection</i>	Penggunaan bahasa positif meningkat	92%
Berkebinekaan global	Hari budaya daerah, <i>story sharing</i> antar kelas	Toleransi terhadap perbedaan meningkat	88%
Gotong royong	Proyek kolaboratif lintas kelas	Peningkatan kepedulian sosial	91%
Mandiri	Jurnal kendali emosi (<i>self-regulation log</i>)	Kemampuan mengelola emosi meningkat	84%
Bernalar kritis	Diskusi kasus bullying aktual	Argumentasi berbasis fakta meningkat	86%

Tabel tersebut menunjukkan keberhasilan implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, reflektif, dan berorientasi pada perilaku sosial positif di SDN Tonggondoa. Nilai beriman dan berakhlak mulia menempati posisi tertinggi dengan keterlibatan siswa sebesar 92%, yang tercermin melalui peningkatan penggunaan bahasa positif dalam komunikasi sehari-hari serta sikap saling menghargai antarsesama di lingkungan sekolah. Aktivitas reflektif seperti Jumat Berkah dan diskusi kasus moral terbukti efektif menumbuhkan kebiasaan introspektif dan pengendalian diri. Pada dimensi berkebinekaan global, keterlibatan mencapai 88% dengan peningkatan nyata dalam toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan budaya, yang tampak dari partisipasi siswa dalam kegiatan Hari Budaya Daerah dan story sharing antar kelas. Nilai gotong royong menunjukkan kontribusi besar

dengan keterlibatan 91%, ditandai oleh peningkatan perilaku tolong-menolong, kolaborasi lintas kelas, dan kepedulian sosial dalam setiap proyek kolaboratif. Dimensi mandiri juga mengalami perkembangan signifikan (84%), di mana siswa menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif melalui kegiatan self-regulation log. Sementara itu, dimensi bernalar kritis mencatat keterlibatan 86%, dengan siswa semakin mampu mengemukakan pendapat berdasarkan alasan logis dan fakta konkret saat membahas kasus perundungan di kelas. Secara keseluruhan, kelima dimensi tersebut menunjukkan keterpaduan antara nilai moral, sosial, dan kognitif yang berperan penting dalam membangun lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, serta berorientasi pada pencegahan perundungan melalui internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Anti-Bullying di SDN Tonggondoa berlangsung secara sistematis, partisipatif, dan terintegrasi dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Tingginya keterlibatan kepala sekolah (100%), guru (90%), serta siswa (87%) memperlihatkan keberhasilan pendekatan kolaboratif lintas peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan. Pola partisipasi tersebut menegaskan efektivitas model whole-school approach, sebagaimana diuraikan oleh [Gaffney et al., \(2021\)](#), yang menekankan bahwa pencegahan perundungan memerlukan koordinasi struktural dan budaya partisipatif di antara seluruh warga sekolah. Pendekatan ini juga diperkuat oleh temuan [Huitsing et al., \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa keterlibatan kolektif guru dan siswa dalam kegiatan anti-bullying berdampak signifikan terhadap penurunan perilaku agresif di sekolah. Di SDN Tonggondoa, strategi yang diterapkan seperti Salam Pagi, Teman Tanpa Bully, dan peer mentoring telah menjadi instrumen pembiasaan sosial yang efektif untuk menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa. Dengan demikian, keberhasilan program ini bukan hanya terletak pada penerapan kebijakan struktural, tetapi juga pada konsistensi penerapan nilai moral dalam praktik keseharian sekolah.

Perubahan budaya sekolah setelah implementasi program menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Data penelitian mencatat penurunan insiden ejekan spontan sebesar 71%, diiringi peningkatan perilaku kolaboratif lintas kelompok hingga 89%, serta peningkatan partisipasi siswa berkebutuhan khusus (ABK) sebesar 133%. Hasil ini memperkuat pandangan [Said, \(2018\)](#) bahwa budaya sekolah inklusif hanya dapat tumbuh melalui nilai partisipasi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman yang diterapkan secara konsisten. [Aprilia & Nawawi, \(2023\)](#) juga menegaskan bahwa efikasi diri guru berperan penting dalam membangun iklim sosial yang mendukung keberagaman dan menekan perilaku diskriminatif. Di SDN Tonggondoa, perubahan positif ini terjadi karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator nilai-nilai kemanusiaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Fauziah et al., \(2021\)](#) yang menggambarkan bahwa sekolah inklusif yang menerapkan pendekatan partisipatif cenderung memiliki iklim sosial yang lebih harmonis. Dengan demikian, budaya inklusif di SDN Tonggondoa tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai dan praktik sosial yang berkelanjutan melalui program anti-bullying.

Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi dimensi fundamental yang memperkuat keberhasilan program anti-bullying di sekolah ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbasis nilai, seperti Refleksi Jumat Berkah, Jurnal Kendali Emosi, dan proyek kolaboratif lintas kelas. Nilai-nilai seperti berakhlak mulia, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis telah dioperasionalkan dalam bentuk kegiatan nyata yang mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan moral siswa. Hal ini selaras dengan pandangan [Nurasiah et al., \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman belajar kontekstual. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian [Rachmawati et al., \(2022\)](#) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi nilai dapat meningkatkan kesadaran moral dan perilaku etis siswa. Selain itu, penelitian [Safitri et al., \(2022\)](#) menegaskan bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5) berperan penting dalam membentuk karakter bernalar kritis, gotong royong, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, integrasi nilai P5 di SDN Tonggondoa tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga telah menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membangun kesadaran reflektif terhadap dampak sosial perundungan.

Keterpaduan antara Program Anti-Bullying, budaya sekolah inklusif, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menciptakan siklus penguatan nilai (reinforcing cycle) yang saling mendukung. Program anti-bullying berfungsi sebagai instrumen pencegahan dan penataan perilaku sosial; budaya inklusif menjadi ruang hidup nilai-nilai kemanusiaan; sedangkan Profil Pelajar Pancasila menjadi panduan etis yang menstrukturkan perilaku peserta didik. Sinergi ini memperlihatkan bahwa pencegahan perundungan yang efektif tidak hanya bergantung pada intervensi struktural, tetapi juga pada sistem nilai yang hidup dalam komunitas sekolah. Sejalan dengan temuan [Mery et al., \(2022\)](#), integrasi antara kebijakan, budaya, dan nilai moral terbukti memperkuat efek jangka panjang program pencegahan bullying terhadap kesejahteraan sosial siswa. Dengan konteks lokal Indonesia, penerapan nilai Pancasila sebagai inti etika pendidikan menjadikan program ini tidak hanya adaptif terhadap kebijakan nasional, tetapi juga kontekstual terhadap budaya masyarakat. Hal ini menegaskan posisi sekolah sebagai agen transformasi moral yang membentuk siswa menjadi pribadi berakarakter, empatik, dan berkeadilan sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter dan pencegahan perundungan dengan menawarkan model implementatif yang memadukan pendekatan whole-school approach, budaya inklusif, dan internalisasi nilai Pancasila. Pendekatan ini memperluas pentingnya empati dan dukungan sosial dalam membentuk perilaku prososial siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan strategis bagi lembaga pendidikan dasar untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam program sekolah yang bersifat preventif dan restoratif. Pengalaman SDN Tonggondoa membuktikan bahwa perubahan perilaku sosial dapat dicapai ketika kebijakan sekolah, pembelajaran, dan nilai-nilai kebangsaan berjalan dalam satu kesatuan sistem yang kohesif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai, tetapi juga memberikan dasar empiris bagi penguatan kebijakan sekolah yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan sosial.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Program Anti-Bullying di SDN Tonggondoa berhasil membangun ekosistem sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadilan melalui sinergi antara kebijakan, budaya, dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P5). Penerapan strategi preventif seperti Salam Pagi, Teman Tanpa Bully, mediasi restoratif, dan peer mentoring terbukti efektif menekan insiden perundungan hingga 71% serta meningkatkan perilaku kolaboratif dan empatik siswa. Budaya sekolah inklusif terbentuk secara bertahap melalui peningkatan partisipasi lintas kelompok, penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus, dan penguatan komunikasi non-diskriminatif. Nilai-nilai P5 yang diintegrasikan ke dalam kegiatan reflektif dan proyek kolaboratif telah berfungsi sebagai fondasi moral dalam mengembangkan perilaku positif, tanggung jawab sosial, dan kemampuan regulasi diri siswa. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan perundungan tidak hanya bergantung pada intervensi struktural, tetapi juga pada internalisasi nilai kemanusiaan yang dihidupi dalam keseharian sekolah.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini menekankan pentingnya penerapan whole-school approach berbasis nilai Pancasila dalam setiap kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Pemerintah dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan program anti-bullying ke dalam kurikulum Merdeka Belajar melalui pendekatan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) agar pendidikan karakter tidak bersifat seremonial, tetapi terinternalisasi dalam praktik sosial dan pembelajaran. Kepala sekolah dan guru disarankan untuk memperkuat kapasitas reflektif dan kompetensi empatik agar mampu berperan sebagai fasilitator nilai dan mediator sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kebijakan pendidikan daerah perlu mengadopsi model implementasi SDN Tonggondoa sebagai contoh praktik baik (best practice) dalam membangun sekolah inklusif yang berkelanjutan, sehingga pencegahan perundungan tidak hanya menjadi program insidental, tetapi menjadi budaya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, kebinekaan, dan keadilan sosial sesuai semangat Pancasila.

REFERENSI

- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.157>
- Borgen, N. T., Olweus, D., Kirkebøen, L. J., Breivik, K., Solberg, M. E., Frønes, I., Cross, D., & Raaum, O. (2021). The Potential of Anti-Bullying Efforts to Prevent Academic Failure and Youth Crime. A Case Using the Olweus Bullying Prevention Program (OBPP). *Prevention Science*. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01254-3>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *TADBIR MUWAHHID*. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Garandeau, C. F., Laninga-Wijnen, L., & Salmivalli, C. (2022). Effects of the KiVa Anti-Bullying Program on Affective and Cognitive Empathy in Children and Adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1846541>
- Garandeau, C. F., Turunen, T., Saarento-Zaprudin, S., & Salmivalli, C. (2023). Effects of the KiVa anti-bullying program on defending behavior: Investigating individual-level mechanisms of change. *Journal of School Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.101226>
- Huitsing, G., Barends, S. I., & Lokkerbol, J. (2020). Cost-benefit Analysis of the KiVa Anti-bullying Program in the Netherlands. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00030-w>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah:*

- Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Octamaya Tenri Awaru, A. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.846>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>
- Rudianto, R. (2023). Implementasi Pendidikan Multikural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.292>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Said, A. (2018). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>
- Sarnita, S., & Titi Andaryani, E. (2023). Pertimbangan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i11.2233>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Strohmeier, D., Stefanek, E., & Yanagida, T. (2024). What Works for Whom? Evaluating Patterns and Mechanisms of Change Among Bullies, Victims, and Bully-Victims Participating in a School-Based Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00160-2>
- Tarnoki, C., & Puentes, K. (2019). Something for everyone: A review of qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. In *Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4294>